

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas individu, secara langsung atau tidak langsung untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mensukseskan pembangunan yang sejalan dengan kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003)

Banyak hal yang mempengaruhi upaya peningkatan mutu pendidikan, terkhusus proses belajar mengajar yang menjadi titik tumpu pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah rekomendasi Komisi tentang Pendidikan Abad Ke-21 (*Commission on Education for the "21" Century*) yaitu empat strategi dalam menyukseskan pendidikan. Keempat rekomendasi itu adalah: (1) *learning to learn*, memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi itu sendiri (2) *learning to be*, pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, sereta mampu beradaptasi dengan lingkungannya (3) *learning to do*, berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains dan (4) *learning to be together*, memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerjasama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2004).

Dunia pendidikan saat ini hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektual yang tinggi berotak cerdas, brilian serta mampu menyelesaikan berbagai soal dengan cepat tetapi tidak dibarengi dengan sikap yang brilian serta mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah (Aunillah, 2011).

Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Pendidikan Indonesia diharapkan mampu menciptakan manusia yang berkarakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Syafinuddin, 2004)

Maka untuk menjawab tantangan itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekarang ini sudah mencanangkan Kurikulum Baru 2013 yang sekarang sudah selesai di uji publik. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP berkarakter. Maka yang diharapkan terjadi paradigma baru yaitu manusia yang berkarakter cerdas, yaitu manusia SDM yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dan memiliki sikap-sikap terpuji seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, visioner, bersahaja, bersemanagat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dediaktif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib (Aunillah, 2011).

Dalam upaya membentuk karakter dan peningkatan hasil belajar siswa, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang merupakan hasil integrasi antara strategi pengajaran dengan media pengajaran. Model Pembelajaran memuat komponen system pembelajaran, dan unsure kegiatan yang dilakukan baik oleh guru dan siswa, yang menekankan pada keaktifan belajar siswa melalui guru yang aktif pula (Hakim, 2008). Maka dengan demikian semua unsur - unsur yang mampu menyebabkan terjadinya belajar harus dapat dirancang sedemikian sehingga tujuan utama pembelajaran tercapai.

Seluruh model-model pembelajaran yang ada perlu dilandasi filosofi yang benar, sehingga teori dan teknik pembelajaran berada dalam perspektif yang sama. Metode dan teknik pembelajaran apapun yang digunakan, harus berlandaskan

filosofi yang jelas yaitu pembentukan karakter. Oleh karena itu menurut Prayitno dan Manullang (2010), inovasi pembelajaran harus tertuju pada pembentukan karakter belajar. Hal ini dikarenakan bahwa dalam pendidikan, karakter adalah segalanya. Oleh karena itu dalam penggunaan suatu model pembelajaran tentunya menghasilkan karakter.

*Direct instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2003). Demikian juga Arends (2008) mengatakan hal yang sama yaitu Direct Instruction merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa menuntaskan dua hasil utama belajar yaitu penguasaan isi akademik yang distrukturisasikan dengan baik dan perolehan semua jenis ketrampilan. Berdasarkan hasil penelitian Sarsidi (2009), pembelajaran *direct instruction* disertai diskusi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran kimia materi pokok laju reaksi. Hal ini dapat dilihat melalui sikap positif siswa selama proses pembelajaran dan respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Setiawan, W., dkk yang menyatakan dengan model pengajaran langsung atau *direct instruction*, pengetahuan dan keterampilan dapat diterima dan terserap dengan baik oleh seluruh siswa. Dengan kata lain model pengajaran ini khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif. Dahar (1989) menyatakan bahwa pengetahuan deklaratif menyatakan pengetahuan apakah sesuatu itu, sedangkan pengetahuan procedural ialah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam pembentukan karakter, Ki Hajar Dewantara (1967) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku.

Salah satu budaya karakter bangsa yang dapat ditanamkan pada peserta didik adalah karakter kemandirian dan kerja keras. Karakter kemandirian adalah satu dari delapan belas karakter yang harus ditanamkan di tingkat satuan pendidikan sekolah atau madrasah. Sedang karakter kerja keras merupakan karakter yang erat berhubungan dengan diri sendiri. Kedua karakter ini dianggap penting bagi proses pembelajaran di Indonesia.

Sejalan dengan masalah di atas, diperlukan cara pembelajaran terpadu yang dapat mengintegrasikan keterampilan kimia sebagai proses dan produk, mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, dan dapat mengaplikasikan kimia dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengintegrasikan aspek akademik/intelektual dengan aspek emosional dan spiritual siswa sehingga tujuan pembelajaran kimia yang ditetapkan pemerintah dapat dengan mudah tercapai.

Melalui pendidikan karakter, siswa akan dilatih untuk lebih menghargai dan menerapkan nilai-nilai yang ada sehingga dalam kehidupannya menjadi insan yang berbudi pekerti, berakhlak dan selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan karakter pula, siswa akan dilatih mengembangkan kemampuan berpikir logis, yaitu mampu memecahkan masalah sehingga kelak menjadi insan yang tangguh, kreatif dan bermanfaat bagi alam semesta.

Pendidikan MIPA (termasuk kimia) mempunyai potensi besar untuk memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era industry dan globalisasi (Rumansyah dan Irhasyuarna, 2011). Depdiknas (2003) menyatakan bahwa ilmu kimia mempunyai kedudukan yang sangat penting diantara ilmu-ilmu lain karena ilmu kimia menjelaskan secara mikro (molekuler) terhadap fenomena makro. Disamping itu ilmu kimia memberikan kontribusi yang penting dan berarti terhadap perkembangan ilmu-ilmu terapan seperti pertanian, kesehatan, perikanan serta teknologi. Dari kedua pernyataan diatas, jelaslah bahwa pelajaran kimia itu sangat penting untuk dipelajari karena manfaatnya sangat besar dalam peningkatan taraf hidup manusia.

Akan tetapi pada kenyataannya, pelajaran kimia dianggap sulit karena pembelajaran yang monoton sehingga tak dapat dipungkiri hasil belajar bidang MIPA termasuk kimia dapat dikatakan rendah seperti hasil nilai UAN

(Rumansyah dan Irhasyuarna, 2001). Demikian juga menurut Shakashiri (1991) dan Situmorang (2001) bahwa kenyataan yang dihadapi guru di sekolah bahwa siswa sering menganggap mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit, sehingga tidak jarang siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak mampu dalam mempelajarinya. Akibatnya siswa kurang termotivasi terhadap mata pelajaran kimia secara umum masih belum sesuai yang diharapkan (Sinurat, 2008)

Suyono (2009) mengemukakan bahwa materi pelajaran kimia di SMA banyak terisi konsep-konsep yang cukup sulit dipahami siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP. Ashadi (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar antara lain banyak konsep kimia yang bersifat abstrak. Siswa yang sedang mempelajari ilmu kimia, maka mereka sedang dihadapkan pada tiga level berfikir yaitu level berfikir makroskopik, mikroskopik dan lambang (representasional). Siswa pada umumnya tidak dapat berfikir lebih baik pada level mikroskopik dan lambang.

Salah satu materi kimia yang terdapat pada kurikulum SMA yaitu Larutan. Untuk kelas X berisi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Sementara di kelas XI, topic larutan terdapat pada materi larutan asam-basa dan di kelas di kelas XII memuat sifat-sifat koligatif larutan. Dari hasil temuan peneliti ternyata hasil belajar Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Balige pada nilai ulangan harian materi larutan asam-basa masih rendah.

Pendekatan pembelajaran kimia seharusnya membangun struktur kognitif siswa dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Maka untuk mencapai tujuan khusus diatas maka diperlukan suatu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan bukan hanya untuk meningkatkan prestasi belajar tetapi juga bagaimana pembentukan karakter cerdas siswa. Inovasi pembelajaran sering dihubungkan dengan pembaharuan yang berasal dari hasil pemikiran kreatif, temuan dan modifikasi yang memuat ide dan metode yang dipergunakan untuk mengatasi suatu permasalahan pendidikan. Pembelajaran

yang baik harus dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi pembelajaran (Situmorang dan Sinaga, 2006).

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat serta perhatian siswa sedemikian sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, A., dkk, 2011). Maka dengan kata lain media adalah alat yang dapat membantu memudahkan pekerjaan dalam hal ini menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan objek pendidikan.

Menurut Wibowo dan Sutjiono (2005) ada tujuh alasan mengapa sampai saat ini sejumlah guru enggan memakai media pembelajaran. Ketujuh alasan tersebut adalah (1) menggunakan media itu repot, (2) media itu canggih dan mahal, (3) guru tidak terampil menggunakan media, (4) media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, (5) tidak tersedia disekolah, (6) kebiasaan menikmati ceramah/ bicara dan (7) kurangnya penghargaan dari atasan. Dari beberapa alasan diatas tampak bahwa media belum dijadikan sebagai alat untuk membantu terlaksanakannya pembelajaran dengan baik.

Dewasa ini, telah dikenal media pembelajaran inovatif yaitu *mind mapping* (peta pikiran). *Mind mapping* dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas materi-materi pelajaran menjadi beberapa lembar *mind mapping* yang jauh lebih mudah dapat dipelajari dan diingat oleh siswa. Melalui *mind mapping*, seluruh informasi- informasi kunci dan penting dari setiap bahan pelajaran dapat diorganisir dengan menggunakan struktur radian yang sesuai dengan mekanisme kerja alami otak sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat.

Penelitian tentang efektifitas penggunaan peta pikiran telah banyak dilakukan. Akinoglu (2007) menyatakan bahwa penggunaan teknik mencatat peta pikiran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep materi pembelajaran, mengatasi kesalahpahaman konsep, dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap belajar siswa.

Menurut Windura (2008), saat seseorang menggunakan *mind map*, berarti saat itulah seseorang sedang mengeluarkan seluruh kemampuan terbaik otaknya. Dengan demikian, penggunaan *mind map* akan menjamin tingkat kreativitas tertinggi dan akan menghasilkan kualitas terbaik dalam suatu pekerjaan. Kimia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kreativitas siswa, karena itu dalam pembelajaran kimia guru seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi mendorong berkembangnya pemahaman terhadap nilai-nilai itu sendiri. Melalui cara ini daya imajinasi, kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, terbuka dan rasa ingin tahu dapat dikembangkan. Hasil penelitian Tiawan Sukma (2012) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan tumbuh berkembangnya sikap tanggung jawab siswa yang diajarkan dengan media berbasis komputer dibandingkan dengan peta konsep pada pembelajaran koloid. Hasil penelitiannya juga menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi *Direct Instruction* dibandingkan dengan *Cooperative Learning* pada pembelajaran koloid.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *direct instruction* dengan media *mind mapping* terhadap karakter kemandirian dan kerja keras untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kimia Larutan. Untuk itu penulis mengajukan studi penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Kerja Keras Serta Hasil Belajar Pada Pengajaran Larutan Di SMA”**

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa pendidikan belum berjalan seimbang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat?
2. Mengapa penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran kimia jarang digunakan?

3. Mengapa pembelajaran umumnya berlangsung secara konvensional?
4. Mengapa tuntutan penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan?
5. Mengapa siswa masih menganggap pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak menarik dan membosankan?
6. Mengapa hasil belajar kimia pada topik Kimia Larutan masih tergolong rendah?

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka pengembangan media pembelajaran interaktif ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Adapun yang menjadi ruang lingkup dari pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran yang dikembangkan hanya meliputi kompetensi dasar “Mendeskripsikan teori-teori asam basa dengan menentukan sifat larutan dan menghitung pH larutan”, pada kelas XI semester genap.
2. Media pembelajaran yang dikembangkan hanya dalam bentuk media *mind mapping* dengan pendekatan pembelajaran berbasis *direct instruction*
3. Penelitian ini dilakukan SMA Kelas XI IPA semester genap Tahun Pelajaran 2012/ 2013
4. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter kemandirian dan kerja keras
5. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif.

### 1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter kemandirian siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter kerja keras siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
7. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah)?

8. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping*?
9. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping*?
10. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah?
11. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping*?
12. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran langsung dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?

4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter kemandirian siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter kerja keras siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping* serta model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping* pada materi Kimia Larutan?
7. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah)?
8. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping*?
9. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kemandirian dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping*?
10. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah?
11. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) tanpa media *mind mapping*?

12. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan media *mind mapping*?

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi tenaga kependidikan secara umum dan menyeluruh untuk dapat menggunakan media *mind mapping* sebagai media pembelajaran.
2. Sebagai informasi bagi tenaga kependidikan yang dapat memperluas wawasan pengetahuan guru dan dapat dijadikan sebagai solusi menghadapi kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung.
3. Sebagai bukti empirik tentang penggunaan media *mind mapping* pada model pembelajaran berbasis *direct instruction* berbantuan pada materi Kimia Larutan dalam meningkatkan karakter kemandirian, kerja keras dan hasil belajar siswa, yang dapat digunakan oleh pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.